Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan siswa dalam mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Belajar merupakan hal yang wajib didapatkan oleh setiap manusia baik itu yang muda maupun yang tua. Salah satu mewujudkan hal tersebut ialah dengan menyediakan sarana pendidikan kepada setiap manusia khususnya pendidikan sekolah dasar, dimana sekolah dasar merupakan salah satu pendidikan formal di Indonesia yang paling dasar. Pendidikan sekolah dasar merupakan awal guru dalam memberikan serta membentuk potensi peserta didik baik itu dalam kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) arah pengembangannya sangat terkait dengan perangkat atau kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, BAB IV Standar Proses, Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa: proses pendidikan pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, motivasi dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dilaksanakan secara terpadu dengan menggabungkan antara ekonomi, geografi dan sejarah. Penyampaian materi IPS yang luas tersebut tidak cukup hanya dengan model konvensional saja, tetapi juga memerlukan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami berbagai konsep ilmu sosial yang diajarkan serta melatih keaktifan siswa.

 Djojo Suradisastra (1991, h. 5) mengatakan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan salah satu penanaman konsep berpikir luas kepada siswa. Hal tersebut berarti siswa dapat menemukan pengetahuan yang baru dan luas melalui pemberian mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Siswa dapat mempelajari mata pelajaran ini dengan menemukan informasi baru yang aktual terkait mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu sosial tidak terukur secara mutlak dan tetap, berbeda dengan ilmu sains yang telah memilki berbagai konsep khusus dan mutlak terkait ilmu alam berdasarkan hasil uji coba maupun berbagai penelitian para ahli di bidang sains. Ilmu sosial memiliki kemungkinan perubahan yang tinggi dan akan terus dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini lebih menekankan pada metode mengajar secara informatif yaitu guru menjelaskan atau ceramah dan siswa mendengarkan atau mencatat. Akhirnya guru terlihat aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswanya pasif. Pembelajaran satu arah tersebut menjadikan siswa kurang berminat dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sehingga siswa menjadi lamban dalam menyelesaikan soal-soal setelah materi disampaikan. Dengan demikian siswa membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena guru harus berulang-ulang memberikan penjelasan.

Penerapan model pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan siswa menjadi bosan. Siswa hanya diberikan buku teks pelajaran yang berisi bermacam-macam materi untuk dipelajari tanpa menggunakan metode dan model pembelajaran yang merangsang siswa aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS yang cakupan materinya sangat luas. Kenyataan yang terjadi di SDN H. AGUS SALIM pembelajaran IPS hanya dilaksanakan 2 jam/minggunya. Keterbatasan waktu itulah yang ikut menyebabkan sulitnya materi pelajaran IPS tersampaikan dengan baik. Hal tersebut akan berdampak pada cara belajar siswa yang hanya menghafal, membuat siswa tidak kreatif dalam memahami materi, dan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Sedangkan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seharusnya lebih mengutamakan pada kemampuan berpikir logika yang terus berkembang tidak menghafalkan suatu fakta.

Dari beberapa masalah yang dihadapi tersebut di atas, tentunya berpengaruh besar dalam proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran IPS yang masih dirasakan siswa membosankan, tidak menyenangkan, materi yang disajikan sulit dipahami siswa karena penyampaiannya menggunakan metode ceramah saja, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa mengantuk dan jenuh saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak konsentrasi, dan ingin segera menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Sehingga pada saat ujian atau ulangan siswa sulit untuk menjawab pertanyaan dan pada akhirnya hasil nilai siswa pada pelajaran IPS rata-rata belum memenuhi kriteria kelulusan dengan kurang dari 60% siswa mendapat nilai di bawah 2,8 standar nilai kelulusan.

Hal seperti ini tidak boleh dibiarkan, guru haruslah mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis membantu guru kelas dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang selama ini dirasakan kurang dalam mengajarkan pelajaran IPS di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka peneliti mencari tindakan rencana dalam melaksanakan penelitian ini di kelas IV SDN H. AGUS SALIM Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* guna meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Dengan penerapan model pembelajaran pusat pembelajaran bukan lagi terletak pada guru melainkan pusat pembelajaran pada siswa. Siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran. Model pembelajaran dapat diterapkan oleh seorang guru untuk melatih peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran guru akan dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan personal siswa. Pembelajaran yang melibatkan siswa akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga diharapkan materi dapat tersampaikan dengan maksimal.

Djojo Suradisastra (1991, h. 4) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat berperanan penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang dapat memperluas wawasan siswa tentang informasi dan pengetahuan dunia luar agar siswa diharapkan mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga. Perkembangan seperti itu dapat membawa berbagai dampak yang sangat luas.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, karena dalam proses pembelajarannya siswa dapat mengembangkan diri dalam berkelompok, saling mengutarakan pendapat, tidak hanya terpaku dalam satu kelompok seperti pada model-model lainnya, dan dalam tipe *jigsaw* ini semua siswa dalam kelompok dituntut aktif sehingga tidak didominasi satu atau dua siswa saja. Hal tersebut cocok untuk siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung yang mempunyai potensi untuk lebih berkembang.

Standar Kompetensi yang ingin dicapai adalah memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi. Sedangkan Kompetensi Dasar meliputi: Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sejumlah sub pokok bahasan yang akan dibahas. Dalam kelompok asal itu, masing-masing siswa mempelajari materi yang telah dibagikan. Masing-masing siswa keluar dari kelompok asal menuju kelompok ahli dengan tujuan untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari di kelompok asal kepada teman yang berasal dari kelompok berbeda. Siswa kembali ke kelompok asal setelah diskusi di kelompok ahli selesai. Siswa mengerjakan kuis dari guru sebagai tindak lanjut tentang pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, diharapkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN H. AGUS SALIM Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung mencapai suatu hasil yang optimal.

Beberapa alasan peneliti mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran mata pelajaran IPS disebabkan karena di dalam kurikulum mata pelajaran IPS dapat membantu siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif, memahami dunianya dan hal-hal yang mempengaruhinya, memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, fleksibel dan inovatif, mengembangkan pengertian tentang konsep-konsep IPS, menilai dan menggunakan produk teknologi, menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dan meningkatkan pola interaksi antar siswa.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, maka diperlukan adanya kerjasama antara guru kelas dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti. Proses penelitian ini dapat membantu peneliti dan guru kelas dalam mengidentifikasi, mengkaji, serta menuntaskan permasalahan dalam menyampaikan materi tentang sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi pada pelajaran IPS di kelas IV SDN H. AGUS SALIM. Dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas IV SDN H. AGUS SALIM.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka peneliti memandang penting dan perlu melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN H. AGUS SALIM Pada Pembelajaran IPS”.

1. **IDENTIFIKASI MASALAH**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya respon siswa dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas IV SDN H. AGUS SALIM. Penerapan model pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan siswa menjadi bosan. Siswa hanya diberikan buku teks pelajaran yang berisi bermacam-macam materi untuk dipelajari tanpa menggunakan metode dan model pembelajaran yang merangsang siswa aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS yang cakupan materinya sangat luas. Hal ini terlihat dari tidak tercapainya kriteria ketuntasan belajar minimun (KKM).
2. Interaksi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hanya satu arah, karena proses pembelajaran bersifat informatif yaitu guru menjelaskan dan siswa mendengarkan/mencatat sehingga siswa menjadi pasif. Pembelajaran satu arah tersebut menjadikan siswa kurang berminat dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SDN H. AGUS SALIM dalam mata pelajaran IPS. Proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran IPS yang masih dirasakan siswa membosankan, siswa tidak konsentrasi, dan penyampaian materi yang sulit dipahami siswa karena penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik. Sehingga pada saat ujian atau ulangan siswa sulit untuk menjawab pertanyaan dan pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi rendah.
4. **PEMBATASAN MASALAH**

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar dalam pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Dari sekian banyak pokok bahasan pada mata pelajaran IPS, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada materi tentang sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi.
3. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti siswa pada kelas IV SDN H. AGUS SALIM Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
4. **RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah dengan penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS?

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS materi Persebaran Sumber Daya Alam Di Lingkungan Setempat?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS materi Persebaran Sumber Daya Alam Di Lingkungan Setempat?
3. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS materi Persebaran Sumber Daya Alam di Lingkungan Setempat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS materi Persebaran Sumber Daya Alam di Lingkungan Setempat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
5. **TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN H. AGUS SALIM menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan meningkatkan cara menyusun Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS materi Persebaran Sumber Daya Alam Di Lingkungan Setempat.
2. Untuk mengetahui dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS materi Persebaran Sumber Daya Alam di Lingkungan Setempat.
3. Untuk mengetahui dan meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS materi Persebaran Sumber Daya Alam di Lingkungan Setempat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
4. Untuk mengetahui dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS materi Persebaran Sumber Daya Alam di Lingkungan Setempat setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
5. **MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis pelaksanaan PTK (penelian tindakan kelas) ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS dan yang paling utama mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN H. AGUS SALIM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Dengan manfaat teoritis tersebut, diharapkan pada pembelajaran IPS akan memperoleh pengembangan bahan ajar secara nyata yang telah dirancang dapat tercapai.

1. **Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis penelitian tindakan kelas dapat memberikan manfaat yang berarti bagi perseorangan/institusi:

1. Bagi Guru
2. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS.
3. Sebagai pengetahuan baru dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dengan mengembangkan model pembelajaran baru dan media pembelajaran yang lebih tepat untuk mencapai ketuntasan pelaksanaan proses pembelajaran IPS.
4. Bagi Siswa
5. Memberikan pengalaman belajar yang aktif kepada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS.
6. Diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN H. AGUS SALIM.
7. Bagi Sekolah
8. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbaikan serta peningkatan mutu hasil pendidikan terutama pada pembelajaran dengan mata pelajaran IPS.
9. Diharapkan juga dapat membentu meningkatkan kualitas dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN H. AGUS SALIM Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
10. Bagi Peneliti
11. Memberikan pengalaman langsung dalam memecahkan masalah pembelajaran dilapangan yang dilakukan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
12. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik.
13. Memberikan arahan kepada peneliti untuk mempersiapkan diri sebagai guru yang profesional.
14. **DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. **Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Numan Sumantri (2001, h. 93) menyatakan bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Djojo Suradisastra (1991, h. 5) mengatakan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan salah satu penanaman konsep berpikir luas kepada siswa. Hal tersebut berarti siswa dapat menemukan pengetahuan yang baru dan luas melalui pemberian mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Siswa dapat mempelajari mata pelajaran ini dengan menemukan informasi baru yang aktual terkait mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu sosial tidak terukur secara mutlak dan tetap, berbeda dengan ilmu sains yang telah memilki berbagai konsep khusus dan mutlak terkait ilmu alam berdasarkan hasil uji coba maupun berbagai penelitian para ahli di bidang sains. Ilmu sosial memiliki kemungkinan perubahan yang tinggi dan akan terus dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dilaksanakan secara terpadu dengan menggabungkan antara ekonomi, geografi dan sejarah.

1. **Keaktifan**

Ahmadi (1978, h. 57) mengatakan bahwa keaktifan dibagi menjadi dua yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Keaktifan jasmani yaitu murid berbuat dengan seluruh anggota badannya, seperti membuat sesuatu, bermain maupun bekerja. Jadi tidak hanya duduk melihat, mendengarkan dan pasif semata. Sedangkan keaktifan rohani menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.

Gage and Berliner (dalam Dimyati & Mudjiono, 2006, h. 45), dalam teori ini diartikan bahwa anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah siswa aktif mengolah informasi yang diterima dan berusaha dengan seluruh anggota badannya untuk mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

1. **Belajar**

Menurut Burton (dalam Aunurrahman, 2011, h. 35) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

 Menurut Abdillah (2002, h. 43) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek- aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepribadian, serta belajar juga seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan.

1. **Hasil Belajar**

Menurut Sukardi (2008, h. 2), hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran.

Menurut Hamalik (2006, h. 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan *Taksonomi Bloom* hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, dua diantaranya adalah kognitif, dan afektif.

Dengan demikian dari pengertian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil pencapaian seseorang dalam proses belajarnya. Pencapaian tersebut bisa dilihat dengan melakukan pengukuran. Seorang yang telah belajar akan terjadi perubahan pada hasilnya dimana dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar juga dapat dinilai dan diukur dari segi peserta didik dan dari segi guru. Tingkat perkembangan dan pencapaian hasil belajar juga dinilai melalui tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Nurhayati (2002, h. 25) Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

*Cooperative learning* adalah kegiatan belajar siswa dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006, h. 239).

Belajar kooperatif adalah belajar pemanfatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksismalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Jonson & Hasan, 1996, h. 46).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif siswa belajar bekerja bersama anggota lainnya.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Lie (1993, h. 73) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dalam model pembelajaran *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukanakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman, 2008, h. 203).

Menurut Rusman (2008, h. 205) mengatakan bahwa pembelajaran model *jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukanakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran tipe *jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Selanjutnya, hasil pembahasan permasalahan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.